

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Sekilas Tentang MA Tunas Cendekia

Madrasah Aliyah (MA) Tunas Cendekia merupakan salah satu lembaga pendidikan formal islam yang berlokasi di desa Babakan kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang mendalam yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan. Sekolah dengan akreditasi A ini masih sangat kental dengan unsur keagamaan dikarenakan sekitar 80% dari siswanya yang berlatar belakang pesantren.

Sebelum menjadi Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, lembaga pendidikan ini bernama Madrasah Aliyah Pesantren (MAP) yang. Barulah pada tahun 2010 diubah nama menjadi Madrasah Aliyah Tunas Cendekia yang menggunakan Boarding School. Boarding School sendiri adalah sekolah yang siswanya tinggal di suatu asrama atau pondok pesantren sekolah tersebut yang berada pada satu yayasan yang sama.

Sejak awal berdirinya Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, sekolah ini sudah mengalami perkembangan yang baik secara fisik maupun secara sistemnya. Madrasah Aliyah Tunas Cendekia selalu berusaha meningkatkan kemajuan dan perkembangan madrasah dari segala siswanya yang mencakup Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sarana dan prasarana, sistem pendidikan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat meningkatkan pengetahuan, kreatifitas, prestasi, poteksi dan dapat berkembang disetiap harinya.

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sangat diperlukan sumber daya manusia yang selain cakap dan terampil, juga mampu bersaing. selain itu juga mempunyai akhlak yang baik. Hal ini dapat terwujud apabila didukung oleh mutu pendidikan yang memadai.

Dengan demikian keberadaan Madrasah Aliyah Tunas Cendekia diharapkan bisa menjadi solusi bagi permasalahan tersebut.

Madrasah Aliyah Tunas Cendekia memiliki dua program belajar unggulan yaitu *boarding school* dan *fullday school*. *Boarding school* sendiri ditujukan bagi siswa yang sekolah dan tinggal di asramas atau pondok pesantren yang berada dalam yayasan dan ruang lingkup yang sama dengan sekolah. Adapun *fullday school* sendiri ditujukan bagi siswa yang ingin bersekolah di MA Tunas Cendekia namun tidak ingin tinggal di pesantren atau asramanya, atau bagi siswa yang bersekolah di MA Tunas Cendekia namun tinggal dipesantren lain yang bukan di bawah yayasan yang sama dengan MA Tunas Cendekia.

2. Keadaan Madrasah

Untuk bisa menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang sangat besar dan kompleks, Madrasah Aliyah Tunas Cendekia mengadakan pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk dapat membekali siswa agar bisa menjawab tantangan dan tuntutan zaman. Madrasah Aliyah Tunas Cendekia memiliki salah satu program unggulan yang diterapkan dan dilaksanakan setiap harinya yaitu *Tasmi'* yang diharapkan dapat mencetak siswa yang berprestasi dan memiliki dasar islami yang kokoh agar di masa yang akan datang siswa lulusan Madrasah Aliyah Tunas Cendekia dapat berguna bagi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hadirnya Madrasah Aliyah Tunas Cendekia menjadi alternatif bagi para orang tua yang menginginkan untuk menitipkan putra-putrinya di pesantren namun tetap mendapat pendidikan formal yang mumpuni.

Madrasah Aliyah Tunas Cendekia sudah meraih banyak prestasi ditingkat daerah maupun nasional, baik siswa maupun guru dan pengajar di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia. Prestasi yang diraih tersebut, merupakan salah satu cara untuk mendorong siswanya agar dapat masuk ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta yang

bergensi di Indonesia. Alumni Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, sudah tersebar di banyak Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, seperti IAIN Syekh Nurjati, Universitas Gadjah Mada, UIN Sunan Gunung Djati, UIN Syarif Hidayatullah dan perguruan tinggi lain yang tersebar diseluruh Indonesia.

3. Guru di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, yaitu pendidik profesional dengan tanggung jawab dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga bisa diartikan sebagai seorang pengelola kegiatan proses belajar mengajar yang bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru menjadi sangat krusial dalam menyalurkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki kepada siswa atau murid.

Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, guru atau pengajar yang mengajar di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia seluruhnya sudah menyelesaikan pendidikan strata 1 di Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia yang seluruh gurunya berjumlah 17 guru. Hal itu bertujuan agar siswa dan siswi yang belajar dapat mendapatkan pelajaran dari pengajar yang telah profesional dan berkompeten.

Namun, keadaan di lapangan yang peneliti lihat bahwa terkadang masih ada beberapa orang guru yang masih terlihat belum berkompeten dalam menjalani profesi sebagai guru. Dalam keseharian pun, masih ada beberapa guru yang datang terlambat ke madrasah. Hal ini dapat mengakibatkan kosongnya jam pembelajaran dan siswa tidak terkondisikan.

4. Keadaan siswa Madrasah Aliyah Tunas Cendekia

Madrasah Aliyah Tunas Cendekia merupakan sekolah berbasis pesantren dengan 90% siswanya yang merupakan santri di pondok

pesantren, baik pondok pesantren yang berada dalam satu yayasan dengan MA Tunas Cendekia maupun yang berasal dari pesantren lain.

Dikarenakan dari jumlah 55 siswa di madrasah ini sekitar 90% siswa adalah merupakan santri pondok pesantren, hal ini menyebabkan di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia siswanya tetap menerapkan budaya pesantren di sekolahnya. Budaya pesantren ini berefek besar terhadap Madrasah Aliyah Tunas Cendekia. Salah satu contoh budaya pesantren yang melekat adalah cara siswa bersikap ketika ada seorang guru didekatnya atau berjalan didepannya.

Budaya pesantren ini memberikan efek baik yang sangat besar terhadap kemajuan Madrasah Aliyah Tunas Cendekia. Dikarenakan siswanya yang 90% merupakan santri pondok pesantren, mengakibatkan tidak adanya permasalahan-permasalahan remaja yang terjadi di sekolah-sekolah lain, seperti tawuran, pergaulan bebas, minum minuman keras, dan lain sebagainya.

B. Kompetensi Guru di MA Tunas Cendekia

kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu, kompetensi sudah terbukti sebagai salah satu dasar yang sangat diperlukan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan seorang guru melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai baham pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan profesi guru dalam memerhatikan perilaku siswa dalam belajar.

Menurut Finch dan Crunkilton, kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai dan apresiasi yang diberikan dalam kerangka keberhasilan hidup atau penghasilan hidup. Pendapat atau argumen ini diperkuat juga dengan

pernyataan Broke dan Stone yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Kompetensi guru meliputi 4 hal utama yaitu , kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermutu keempat kompetensi ini harus dilaksanakan dan dipahami setiap guru dengan baik. Jika keempat kompetensi sudah dipahami dan dilaksanakan, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan menimbulkan motivasi belajar siswa lebih besar.

1. Kompetensi Guru Akidah Akhlak di MA Tunas Cendekia

Menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3 , guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam dua konteks dua kewajiban tersebut, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan sebagai guru. Seperti yang telah kita ketahui bahwa kompetensi guru merupakan hal wajib yang harus dipahami oleh setiap guru demi mendukung proses belajar mengajar agar berjalan lebih efektif.

Madrasah Aliyah Tunas Cendekia merupakan salah satu madrasah dengan tenaga pengajar yang berasal dari berbagai daerah dan lulusan berbagai perguruan tinggi terkenal. Di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, jumlah tenaga pengajar (guru) hanya berjumlah 15 guru. Guru-guru tersebut dapat mengajar di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia setelah melewati test yang diadakan pihak yayasan demi mendapatkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas agar dapat menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi dan berguna bagi masyarakat sekitar.

Namun, disamping adanya test seleksi masuk yang diadakan oleh pihak yayasan, ternyata masih ditemukan beberapa guru yang belum memenuhi kompetensi profesional guru. Dari yang peneliti jumpai dilapangan, beberapa kompetensi keguruan tidaklah dimiliki oleh guru di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia seperti kompetensi pedagogik, sosial,kepribadian dan kompetensi profesional.

Untuk mengetahui tentang kompetensi guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, peneliti pun melakukan wawancara dengan beberapa teman mengajar guru Akidah Akhla tersebut. Guru pertama yang peneliti wawancarai adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu ibu Ida Rosida,S.H. dalam hal ini, peneliti menanyakan kepada ibu Ida Rosida,S.H bagaimana kompetensi guru Akidah Akhlak di Madrasah Tunas Cendekia, beliau pun menjawab :

“kalau dari segi kompetensi, dapat dilihat secara langsung sebenarnya guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia ini masih kurang dalam hal kompetensi. Sebenarnya kalau kompetensi kepribadian dan pedagogiknya guru Akidah Akhlak ini sudah lumayan memenuhi, namun dalam kompetensi sosial, dan profesional guru Akidah Akhlak di MA Tunas Cendekia masih sangat kurang. Itu bisa dilihat ketika di kantor, beliau lebih sering diam dan tidak banyak berbicara dengan guru lainya dan dalam menjelaskan materi beliau tidak bisa mengembangkan bacaan yang tertulis di buku, beliau hanya menjelaskan apa yang ada dibuku”(kamis, 17 November 2022)

Setelah mendengar hal itu, peneliti pun semakin ingin tahu bagaimana kepribadian dan pedagogik guru tersebut. Peneliti bertanya kepada ibu Ida Rosida, S.H tentang hal itu, dan kemudian dijawab :

“dalam kepribadian, guru Akidah Akhlak ini sangatlah baik. Dia sangat menerapkan Akhlakul karimah kepada setiap orang dan juga bisa menjadi contoh yang baik bagi para muridnya dalam mempelajari akhlakul karimah yang disekolah ini sangat kedepankan. Secara pedagogik, guru Akidah Akhlak sudah cukup baik dalam pengelolaan pembelajaran. namun, dalam hal pemahaman terhadap siswa masih kurang dan perlu diperbaiki lebih baik lagi. Karena saya pernah mendengar bahwa dalam pembelajaran guru Akidah Akhlak hanya terfokus kepada beberapa siswa dan tidak menghiraukan siswa lain.” (kamis, 17 November 2022)

Dalam percakapan ini, yaitu percakapan peneliti dengan bu Ida Rosida,S.H, peneliti dapat memahami beberapa hal, yaitu dalam mengajar diperlukannya menguasai kompetensi pendidikan. Kompetensi-kompetensi inilah yang akan mendukung berjalannya proses belajar dan mengajar dengan sangat efektif.

Dari wawancara itu, dapat dipahami bahwa kompetensi guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia belum sepenuhnya melaksanakan dan memahami tentang kompetensi guru. Dari pandangan yang peneliti lihat dan dari keterangan yang berasal dari ibu Ida Rosida,S.H bahwa guru Akidah Akhlak di MA Tunas Cendekia hanya menerapkan kompetensi kepribadian dan pedagogik selama beliau menjadi pengajar tidak menerapkan kompetensi sosial dan profesional, melainkan hanya pedagogik dan kepribadian. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan sehari-hari bahwa guru tersebut tidak terlalu mudah bergaul dan lebih banyak diam dan menyendiri, bahkan ketika sedang berada dikantor bersama guru lainnya. Selain itu juga dalam profesionalisme mengajar guru Akidah Akhlak ini belum sepenuhnya terbentuk, hal ini dapat dilihat ketika proses belajar mengajar, guru ini tampak belum menguasai materi secara penuh, melainkan masih terpatok apa yang tertulis dibuku dan tidak bisa mengembangkan materi lebih luas lagi.

Namun, dibalik itu dalam kompetensi sosial dan pedagogik guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia sudah sangat baik. Ini dapat dilihat dalam kepribadiannya guru ini dapat dicontoh oleh muridnya karena beliau menerapkan akhlakuk karimah dalam kehidupan sehari-harinya. Dan juga guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia dalam hal kompetensi pedagogik sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari caranya mengatur kelas dan memanfaatkan perangkat pembelajaran dengan baik yang dapat membantu mensukseskan pembelajaran.

C. Motivasi Belajar Siswa di MA Tunas Cendekia

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia

terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Tujuan yang dituju tersebut biasanya merupakan sesuatu yang ia anggap penting sehingga adanya keinginan hati untuk memperolehnya.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.

Motivasi belajar yang baik akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dan prestasi belajar siswa. Karena siswa yang memiliki motivasi untuk belajar akan senantiasa bersemangat dalam pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar juga akan membuat siswa lebih mudah dalam menangkap materi yang akan disampaikan oleh gurunya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

1. Sumber Motivasi Belajar Siswa MA Tunas Cendekia

Motivasi dapat muncul bisa bersumber dari banyak hal, salah satu contohnya adalah kebutuhan manusia akan suatu hal yang akan ia tuju sebagai tujuan hidupnya. Jika siswa sudah tahu apa tujuan hidupnya maka ia akan termotivasi untuk melakukan berbagai hal yang dapat mewujudkan tujuan atau mimpinya. Disamping itu, ada juga faktor dari luar yang memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu diantaranya adalah dengan siswa melihat pencapaian siswa lain. Jika siswa yang baik, dia melihat pencapaian siswa lain sebagai motivasi dan dorongan pada dirinya untuk ikut juga mencapai hal itu.

Di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia yang jumlah seluruh siswanya tidak sampai seratus siswa, kemampuan setiap siswa merupakan salah satu hal yang akan menaikkan wibawa seorang siswa. Siswa yang memiliki kemampuan dalam suatu bidang akan lebih menonjol dibanding yang

lainnya. Sebaliknya, siswa yang kurang akan kemampuannya akan tertinggal.

Namun, dibalik itu ada hal baik yang dapat menguntungkan. Dikarenakan siswanya yang tidak terlalu banyak, setiap siswa akan terdorong untuk tidak tertinggal dengan temannya yang lain. siswa yang memiliki kemampuan pastinya akan mendapatkan penghargaan dan pencapaian yang banyak, sedangkan mereka yang tidak memiliki kemampuan akan memiliki sedikit pencapaiannya. Hal ini dapat mendorong siswa yang memiliki kemampuan kurang untuk lebih rajin dalam belajar karena adanya dorongan dari temannya yang memiliki pencapaian yang lebih banyak.

Peneliti pun bertanya kepada salah satu pengajar sekaligus alumni Madrasah Aliyah Tunas Cendekia yaitu bapak Dimas Bambang Nurtaufik pada hari kamis, 17 November 2022 tentang hal yang membuat siswa dapat termotivasi dan terdorong untuk belajar. Guru ini sebenarnya sering menemukan beberapa siswa yang motivasi belajarnya kurang. Peneliti pun bertanya tentang hal apa yang sering membuat siswa di MA Tunas Cendekia tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, beliau menjawab :

“kalau dalam pembelajaran, yang saya tahu dan saya lihat selama ini bahwa dalam pembelajaran siswa di MA Tunas Cendekia tidak termotivasi belajar di beberapa mata pelajaran salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Menurut saya yang membuat motivasi belajar siswa tinggi adalah dari bagaimana guru dapat mengelola kelas dan menyampaikan materi. Dalam beberapa pelajaran, saya lihat masih ada beberapa guru yang menyampaikan materi yang hanya tertulis di buku guru atau buku siswa. Guru tersebut tidak dapat mengembangkan materi tersebut lebih jauh lagi. Mungkin guru itu memiliki wawasan yang kurang luas tentang materi yang sedang dibahas atau guru itu tidak ahli dalam bidang mata pelajaran yang dia ampu”. (kamis, 17 November 2022)

Setelah itu, mendengar pernyataan bahwa semngat belajarnya bergantung kepada guru atau pengajarnya dalam menyampaikan materi,

peneliti kembali bertanya apakah ada faktor lain yang membuat motivasi belajar siswa menjadi meningkat, beliau pun mengatakan bahwa :

“kalau selain dalam penyampaian materi dan penguasaan dalam materi pembelajaran, mungkin yang menjadi sumber motivasi siswa di MA Tunas Cendekia bisa naik adalah jika pengajar bisa menyesuaikan metode pembelajaran. maksudnya dalam pembelajaran, guru tersebut tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran. guru juga bisa mengadakan diskusi kelompok atau lain sebagainya agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar. Hal lain yang mungkin menjadi sumber motivasi siswa MA Tunas Cendekia dalam belajar adalah jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. karena jumlahnya sedikit, jadi akan sangat terlihat kesenjangan antara siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang berprestasi.”. (Kamis, 17 November 2022)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa bergantung bagaimana guru berinovasi dalam metode pembelajaran. Guru yang dapat berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran baik akan berakibat pada siswanya yang menganggap guru tersebut menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan adanya kemampuan berinovasi dalam metode pembelajaran yang baik yang berakibat pada anggapan siswa terhadap gurunya bahwa guru tersebut menyenangkan dalam pembelajaran, akan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut dan akan menaikkan motivasi siswa tersebut dalam belajar.

Selain itu, menurut wawancara diatas , hal lain yang menjadi faktor atau sumber motivasi belajar siswa di MA Tunas Cendekia adalah jumlah siswanya yang tidak terlalu banyak. Jumlah ini memunculkan kesenjangan yang sangat tinggi antara siswa berprestasi dan siswa yang kurang berprestasi. Sehingga muncul dalam diri siswa motivasi berprestasi atau motivasi siswa untuk dapat menggapai suatu pencapaian atau prestasi yang sudah ia tetapkan.

Dari sini dapat dipahami bahwa Salah satu sumber motivasi yang berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Tunas Cendekia adalah tenaga pengajar atau guru di madrasah tersebut. Guru yang bisa akrab dengan siswa dan memiliki banyak metode dan variasi

saat belajar akan sangat disenangi di MA Tunas Cendekia. Sebaliknya, guru yang melakukan proses pembelajaran dengan metode yang tidak ada perubahan akan membuat siswa bosan dan tidak terdorong dan termotivasi untuk belajar dikarenakan pembelajarannya yang membosankan. Jika siswa sudah termotivasi untuk belajar, maka siswa tersebut akan berperan aktif dalam kelas dan akan muncul rasa ingin tahu dan menguasai sesuatu yang belum ia kuasai. Sumber motivasi lain yang menjadi sumber meningkatnya motivasi belajar siswa di MA Tunas Cendekia adalah munculnya rasa untuk berkompetisi. Karena jumlah siswanya yang tidak banyak itulah yang menjadi faktor utama. Siswa dengan prestasi atau kemampuan kurang akan memiliki kesenjangan yang cukup tinggi dibanding siswa yang berprestasi.

Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menguasai kompetensi guru agar dalam pembelajaran guru dapat mengelola kelas dan melaksanakan pembelajaran dengan banyak metode dan variasi. Untuk dapat melaksanakan berbagai metode dan variasi, guru dituntut untuk memiliki kreatifitas dan memahami karakter setiap siswanya. Dengan dukungan guru tersebut lah akan muncul rasa ingin berkompetisi diantara siswa.

2. Faktor Yang mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa MA Tunas Cendekia

Dalam hal motivasi belajar siswa banyak sekali hal yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Diantaranya kepribadian guru, kondisi siswa, kondisi lingkungan dan lain sebagainya.

Kondisi siswa yang diantaranya meliputi kondisi jasmanai dan rohani dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi jasmani adalah kondisi tubuh siswa, apabila seorang siswa sedang sakit dan lapar akan mengganggu perhatian siswa dalam belajar. Adapun kondisi jasmani adalah kondisi psikis, kemampuan intelektual, sosial, dan lain sebagainya.

Selain kondisi siswa dan kepribadian guru dari siswa tersebut ada juga faktor kondisi lingkungan juga yang mempengaruhi kelancaran pembelajaran siswa. Sebagai bagian dari salah satu masyarakat, pengaruh lingkungan sangat besar terhadap motivasi belajar siswa.

Cita-cita atau keinginan anak sejak kecil merupakan salah satu faktor terkuat, karena dengan adanya keinginan siswa untuk menggapai cita-cita dan keinginan siswa tersebut akan menambah semangat siswa dalam belajarnya.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, saudara, serta sanak famili lainnya yang menjadi penghuni rumah. Faktor didikan keluarga terhadap anaknya akan berpengaruh lingkungan keluarga yang religius sangat berpengaruh dalam pembelajaran agama sang anak tersebut. Jika lingkungan keluarga tersebut kurang baik maka anak itupun akan berpengaruh pada motivasi belajarnya.

Di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, salah satu faktor utama pendukung motivasi belajar siswa adalah dari sisi kepribadian guru, fasilitas sekolah dan faktor lingkungan. Karena dari kondisi siswa sendiri, siswa di MA Tunas Cendekia sudah memiliki semangat yang besar dalam belajar. Tinggal bagaimana guru dapat menjaga semangat belajar siswa tersebut.

a) Kepribadian Guru

Kepribadian guru adalah hal penting, karena guru adalah seseorang yang diguguh dan ditiru. Jika gurunya saja memiliki kepribadian yang buruk, maka jangan salahkan jika siswanya juga seperti itu dan juga siswanya tidak semangat belajar. Sebaliknya, jika guru memiliki kepribadian yang baik, dan selalu menerapkan akhlakul karimah. Maka, siswa pun akan bersemangat dalam belajar.

b) Faktor Lingkungan

Selain kepribadian guru, lingkungan juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Di MA Tunas Cendekia, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya didalam kelas melainkan sesekali diluar kelas, taman sekolah, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan tempat lainnya. Dengan adanya pembelajaran diluar kelas, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan menangkap materi yang ada selama pembelajaran. hal ini memiliki dampak yang besar dalam pembelajaran. pembelajaran yang selalu dilakukan didalam kelas akan membuat siswa jenuh dan bosan saat belajar. Hal ini peneliti lihat ketika melakukan observasi di MA Tunas Cendekia.

c) Fasilitas Sekolah

Di MA Tunas Cendekia, fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap. Diantaranya lapangan futsal, lapangan voli, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan fasilitas lain yang mendukung pembelajaran.

Fasilitas adalah hal yang sangat penting dalam membangun motivasi dan semangat belajar siswa. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa akan lebih terdorong dalam belajar. Namun, di MA Tunas Cendekia fasilitas yang tersedia terkadang sering ada yang rusak dan sudah tak layak pakai. Hal ini terjadi karena adanya beberapa orang yang tidak mau menjaga dan tidak tahu cara memakai barang tersebut.

Dari paparan diatas, bisa disimpulkan bahwa siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia memiliki motivasi belajar yang baik. Namun, motivasi siswa tersebut bisa menurun jika pengajar tidak kompeten atau profesional dalam mengajar.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MA Tunas Cendekia

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan seorang guru melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai baham

pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan profesi guru dalam memerhatikan perilaku siswa dalam belajar.

Dalam belajar mengajar guru merupakan sosok pembimbing bagi muridnya. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan mendisiplinkan anak sehingga peserta didik itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru pun harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

Guru merupakan faktor utama dalam berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesi ahli haruslah bisa memahami dan mengaplikasikan kompetensi guru dalam setiap pembelajarannya. Dengan kata lain guru harus dapat mengausai kelasnya, dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik itu dengan siswa ataupun dengan sesama guru, harus dapat menjadi contoh bagi siswanya, dan juga harus dapat menguasai semua materi pembelajaran dengan baik. Jika hal ini sudah terlaksana, maka pembelajaran yang dilakukan akan berjalan dengan lancar.

Dengan adanya guru atau tenaga pendidik yang profesional yang dapat mengaplikasikan kompetensi keguruan dalam setiap tindakanya dalam pembelajaran, maka hal itu akan sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar. Guru yang memiliki kompetensi keguruan cenderung akan memiliki lebih banyak metode dalam pembelajaran yang akan membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajarannya dikarenakan adanya dorongan dari luar yang membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

1. Faktor Penghambat Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MA Tunas Cendekia

Dalam hal ini, peneliti ingin mencari tahu apakah ada faktor penghambat dan pendukung kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk itu, peneliti menggali informasi dari rekan kerja sesama guru Akidah Akhlak tersebut di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia yaitu Ibu Yeni Rahmawati, S.Pd. peneliti menanyakan apakah ada faktor penghambat kompetensi guru Akidah Akhlak tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia, Ibu Yeni Rahmawati, S.Pd pun memberi jawaban yang cukup menarik yaitu :

“kalau faktor penghambat motivasi belajar siswa dilihat dari kompetensi guru Akidah Akhlak pastinya ada. Kalau yang saya lihat selama ini ya memang guru Akidah Akhlak di madrasah ini masih belum terlalu menguasai materi dan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran cenderung monoton dan membuat siswa jenuh dalam pembelajaran, mungkin hal ini kurangnya kompetensi profesional guru tersebut terutama dalam menguasai materi pembelajaran. dan juga dalam kompetensi sosial guru Akidah Akhlak di madrasah ini belum bisa mengaplikasikannya. Contohnya saat berkumpul dengan sesama guru, guru Akidah Akhlak ini cenderung diam dan tidak banyak berbicara, dan juga dalam pembelajaran guru ini kadang masih suka kehabisan pembahasan ketika berinteraksi dengan muridnya.”(kamis, 17 November 2022)

Mendengar jawaban dari Ibu Yeni Rahmawati, S.Pd, peneliti memahami bahwa diantara faktor penghambat kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Tunas Cendekia adalah kurangnya penguasaan materi guru tersebut. Hal ini berarti bahwa guru tersebut belum mengaplikasikan kompetensi profesional dalam kegiatan belajar mengajarnya. Selain itu juga, peneliti memahami bahwa dalam kompetensi sosial terutama dalam hal berinteraksi dengan sekitarnya baik itu dengan rekan sesama guru ataupun dengan peserta didik, guru Akidah Akhlak ini belum bisa beradaptasi dengan baik. Dalam pembelajaran pun, guru ini kadang kehabisan

pembahasan yang menjadikan motivasi anak dalam belajar langsung turun dikarenakan hal tersebut. Kedua hal ini merupakan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Faktor Pendukung Kompetensi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MA Tunas Cendekia

Setelah mendengar hal yang disampaikan ibu Yeni Rahmawati, S.Pd tentang faktor penghambat kompetensi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, peneliti pun ingin tahu apakah ada hal yang membuat siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran dengan kompetensi yang ada pada guru tersebut. Peneliti pun bertanya kembali pada guru Akidah Akhlak tersebut pada ibu Yeni Rahmawati, S.Pd, beliau menjawab :

“selain faktor penghambat tadi, sebenarnya ada faktor pendukung kompetensi guru Akidah Akhlak itu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MA Tunas Cendekia. Mungkin beberapa hal yang saya tahu mengapa masih terdapat siswa yang ingin belajar dan mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak adalah karena guru Akidah Akhlak tersebut sangat memahami apa yang siswa inginkan, mungkin bisa dikatakan dalam pedagogiknya guru Akidah Akhlak ini cukup baik. Saya sering melihat dalam pembelajaran guru Akidah ini menuruti apa yang siswa inginkan misalnya ketika siswa ingin bermain permainan, maka guru tersebut mengadakan permainan dan menyelipkan beberapa materi pembelajaran didalamnya dan juga memberi penghargaan pada pemenangnya, walaupun memang kadang guru tersebut masih seringkali kehabisan kata-kata ataupun tidak bisa mengatur jalannya permainan karena kurangnya kemampuan komunikasi guru tersebut. Selain itu, yang mungkin membuat siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak ini adalah kepribadian guru tersebut yang sangat baik, sehingga siswa segan untuk tidak mengikuti pembelajaran, .”(kamis, 17 November 2022)

Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa faktor pendukung kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dalam pembelajaran guru Akidah Akhlak sudah dapat memahami apa yang siswa inginkan , atau dalam kompetensi pedagogik guru Akidah Akhlak itu sudah cukup memahami dengan cukup baik. Diantaranya adalah dalam

pembelajaran ketika siswa ingin hiburan dalam pembelajaran, guru tersebut mengadakan permainan dengan memberikan sedikit materi tentang pembelajaran, sehingga permainan tersebut menjadi ajang pembelajaran bagi siswa. Selain itu juga, kepribadian guru Akidah Akhlak yang menerapkan Akhlakul karimah membuat siswa tidak enak atau segan untuk meninggalkan pembelajaran.

